

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi anak didik atau usaha seseorang untuk lebih dewasa agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat dari proses pendidikan yang diikutinya. Pendidikan merupakan hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya bahkan seluruh pribadinya. Dalam pengertian lain, menurut Amin Kuneifi (2016) pendidikan adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan, baik secara formal melalui sekolah maupun secara informal dari pendidikan di dalam rumah dan masyarakat (Elfachmi, 2016).

Manfaat yang akan diperoleh ketika seseorang menjalani proses pendidikan menurut Amin Kunaefi (2016) di antaranya mendapatkan ilmu yang akan di butuhkan untuk masa depan, menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia, meningkatkan kualitas, tingkat hidup, taraf hidup dan derajat manusia dan lain sebagainya (Elfachmi A. K., 2016). Selain itu, bahwa semangat dalam menuntut ilmu sudah diperintahkan sesuai dengan Firman Allah Q.S Al-Mujadilah (58) ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." Dalam Q.S Al-Mujadilah (58) ayat 11 tersebut menjelaskan bahwa sikap dan perilaku yang harus diimplementasikan antara lain, penuh semangat dalam menuntut ilmu, mempermudah segala urusan, berlomba-lomba dalam kebaikan dan berperilaku

sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan pula "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim." Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699). Untuk itu maka pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia.

Proses memperoleh pendidikan tidak selamanya berjalan dengan lancar pasti terdapat faktor penghambat, kendala/ atau rintangan dari setiap individunya. Kendala tersebut bisa bersifat internal maupun eksternal. Contoh faktor internal seperti keadaan fisik peserta didik, kondisi lingkungan keluarga, kondisi ekonomi keluarga dan lain sebagainya. Adapun faktor eksternal seperti jarak antara rumah dan tempat pendidikan, cuaca, kondisi dan situasi lingkungan masyarakat, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Berdasarkan faktor tersebut, kondisi saat bisa dijadikan alasan mengapa proses pemerolehan pendidikan bisa dikatakan sangat terbatas, dimana saat ini Indonesia bahkan beberapa negara yang ada di dunia sedang diresahkan dengan menyebarnya penyakit yang bisa dikatakan mematikan dengan fakta banyaknya korban yang meninggal akibat penyakit ini, yaitu *coronavirus disease (Covid-19)*.

Covid-19 merupakan virus yang ditemukan pertama kali di negara Cina di akhir tahun 2019, tepatnya di kota Wuhan. Covid-19 merupakan penyakit baru. Menurut Nurul dkk (2021) "Corona virus itu tentang virus yang sangat berbahaya dan penularannya sangat cepat" (Nurul Hidayah Nasution, 2021). Adapun tanda-tanda yang tak jarang ditemukan pada orang yang terkena virus ini, salah satunya ialah gangguan pernapasan seperti sesak napas disertai batuk dan demam. Selain itu, pada kasus yang lebih serius dapat menyebabkan kematian. Akibat virus ini maka pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk menjaga jarak, menjauhi kerumunan, memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, bahkan melakukan aktivitas di luar rumah secara terbatas dan anjuran agar tetap tinggal di dalam rumah atau *stay at home* untuk memutus rantai penularan *covid-19*. Karena, melalui berbagai macam kontak fisik virus ini dapat menular, seperti melalui sentuhan dan droplet melalui udara.

Begitupun kebijakan pemerintah dalam sektor pendidikan mengenai kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan secara daring atau *online* dari rumah. Daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka, melainkan melalui aplikasi atau media *online* yang tersedia, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, maupun *Zoom*. Dimana segala bentuk pembelajaran disebarkan secara *online*, termasuk tugas dan ujian pun dilakukan secara *online*.

Pada kondisi seperti ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam memberikan pemahaman serta pembelajaran kepada peserta didik terutama dalam pembentukan akhlak. Akhlak menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pelajaran yang dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana bisa menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan agama, terutama agama Islam. Kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. Melalui pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Sebagai mana telah dipahami bahwa dalam perkembangan dari mulai anak sampai remaja sangatlah dibutuhkan orang-orang yang lebih dewasa dan juga lebih baik darinya. Agar para anak dan remaja ini dapat berkembang dengan baik lahir maupun batin, karena tidak sedikit para anak dan remaja sering kali mengambil jalan pintas guna melampiaskan masalah batinnya. Pelarian batin ini terkadang mengarah pada perbuatan yang bersifat negatif dan merusak moral. Seperti halnya pada peserta didik yang beranjak dewasa misal peserta didik di SMP atau MTS. Dalam pendidikan agama sudah dijelaskan bagaimana perilaku yang baik dan yang buruk, tetapi siswa seringkali kurang bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sudah terencana oleh seorang peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang ditentukan untuk menggapai tujuan. Untuk itu pendidikan agama Islam bertujuan menumbuhkan

dan meningkatkan keimanan peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga diharapkan menjadi manusia yang berkembang keimanan dan ketakwaannya.

Pemberlakuan sekolah secara terbatas menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar bagaimana bisa membentuk akhlak siswa “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” yang telah di ajarkan sekaligus pengimplementasian peserta didik baik di rumah, disekolah serta lingkungannya. Berbagai cara sudah pemerintah keluarkan mengenai kebijakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, salah satunya menggunakan sistem pembelajaran *blended learning*. *Blended learning* adalah sistem pembelajaran yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, sistem ini menggunakan sistem daring dan luring (tatap muka). Jadi, meskipun dalam kondisi seperti ini dengan kegiatan pembelajaran masih terbatas, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMPN 1 Cicalengka pada kondisi pandemi, akhlak peserta didik terutama dalam patuh dan hormat kepada guru pada kondisi sebelum pandemi dapat dikategorikan cukup baik karena seringnya berinteraksi dengan berbagai bimbingan dan arahan dari pendidik. Belum tentu dikategorikan cukup baik untuk keadaan sekarang yang memungkinkan peserta didik belajar di sekolah secara terbatas dan sekolah di lakukan di rumah masing-masing. Orang tua menjadi faktor pendukung pula dalam memberikan arahan. Mengingat pentingnya pemberian hak pelajar dalam memperoleh pendidikan dengan keadaan terbatas serta apakah peserta didik mampu mengimplementasikan materi tentang sopan santun terhadap guru dan orang tua, maka penulis perlu menelitinya dalam suatu penelitian yang berjudul **PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS *BLENDED LEARNING* (PBBL) TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK “HORMAT DAN PATUH KEPADA ORANG TUA DAN GURU” PADA MASA PANDEMI** (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 1 Cicalengka Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti perlu melakukan perumusan masalah berupa :

1. Bagaimana proses pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa Pandemi di SMPN 1 Cicalengka?
2. Bagaimana proses pembentukan akhlak peserta didik “Hormat dan Patuh terhadap Orang Tua dan Guru” pada masa pandemi di SMPN 1 Cicalengka?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis *blended learning* terhadap pembentukan akhlak “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” di SMPN 1 Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini :

1. Mengetahui proses pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa pandemi di SMPN 1 Cicalengka.
2. Mengetahui proses pembentukan akhlak peserta didik “Hormat dan Patuh terhadap Orang Tua dan Guru” di SMPN 1 Cicalengka.
3. Mengetahui pengaruh sistem pembelajaran berbasis *blended learning* terhadap pembentukan akhlak “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” di SMPN 1 Cicalengka

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan pembekalan siswa untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan sebaik mungkin dan mengetahui bagaimana cara beretika yang baik kepada orang tua dan guru sebagai pengaplikasian dari materi “Hormat dan Patuh kepada Orang tua dan Guru”, yang

nantinya diharapkan dapat membawa kehidupan dunia dan akhirat menjadi lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan timbal balik terhadap sekolah untuk menjadikan SMPN 1 Cicalengka bisa menjadi sekolah yang mempunyai figur yang baik karena akhlakannya di mata orang tua siswa, sekolah lain dan lingkungan sekitar.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta hikmah kepada peserta didik di SMPN 1 Cicalengka bahwa berperilaku baik dengan cara hormat dan patuh kepada orang tua dan guru itu akan membawa kita ke dalam ketenangan, keberhasilan dan kesuksesan.

c. Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang cara-cara pembentukan akhlak melalui pembelajaran apakah bisa peserta didik realisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau tidak terhadap materi yang telah disampaikan dengan sistem pembelajaran *blended learning*.

d. Bagi Peneliti

Memperdalam masalah dan mengetahui perilaku peserta didik terhadap guru dan orang tua dengan diterapkannya Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* (PBBL).

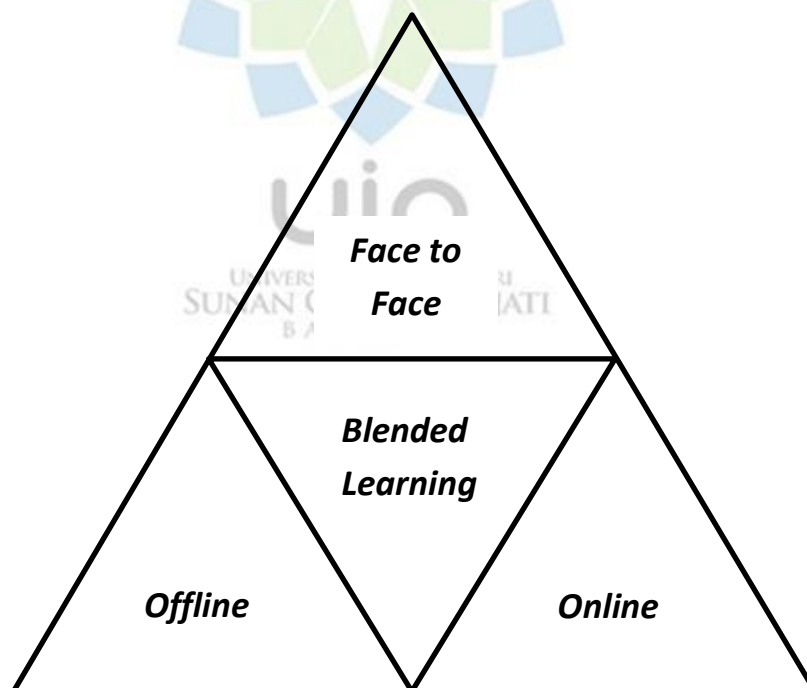
E. Kerangka Berpikir

Blended learning terdiri dari kata *blended* (kombinasi/ campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* (*hybrid* = campuran/kombinasi, *course* = mata kuliah). Makna asli sekaligus yang paling umum *blended learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*) (Dwiyogo, 2018).

Menurut Bonk dan Graham (2006) dalam Husni Idris (2011) *Blended learning* juga sering diartikan sebagai sistem belajar yang dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran *face-to-face* dengan pembelajaran bermediasi teknologi (*technology mediated instruction*). Model pembelajaran *blended* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran *face to face* dengan metode pengajaran berbasis komputer baik secara *offline* maupun *online* untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang saling mengaitkan satu sama lain. Dahulu, materi-materi berbasis digital telah dipraktekkan namun dalam batas mendukung, yakni untuk mendukung pengajaran *face-to face*. Tujuan *blended learning* adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang paling efektif dan efisien (Idris, 2011).

Untuk lebih memahami bagaimana konsep dari pembelajaran berbasis *Blended Learning*, lebih jelasnya akan di gambarkan dalam bentuk ilustrasi.

Gambar 1. 1 Skema Blended Learning



Ilustrasi di atas menunjukkan pembelajaran berbasis *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasi atau menggabungkan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka (*face to face*),

pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*).

Pada penerapannya, skema di atas bisa dijadikan alternatif untuk memberikan pemahaman serta memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai kondisi pandemi yang memungkinkan pembelajaran di sekolah secara tatap muka (*face to face*) secara terbatas. Pembelajaran berbasis *blended learning* ini sedang diterapkan di berbagai sekolah termasuk SMPN 1 Cicalengka yang menjadi sasaran atau objek penelitian penulis.

a. Kelebihan *Blended Learning*

Pembelajaran berbasis *blended* bagi lembaga pendidikan atau pelatihan mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya:

- 1) Memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan
- 2) Efisiensi biaya
- 3) Hasil yang optimal dengan memanfaatkan media
- 4) Menyesuaikan berbagai kebutuhan pelajar, dan
- 5) Meningkatkan daya tarik pembelajaran.

b. Kekurangan *Blended Learning*

Untuk peserta didik yang mempunyai keterbatasan dalam sarana dan prasarana yang tidak memadai tentu akan kesulitan ketika mengakses pembelajaran. Belum lagi apabila peserta didik gagap teknologi tentu akan kebingungan jika tidak dibimbing secara langsung. Keterampilan penggunaan teknologi harus dimaksimalkan baik oleh peserta didik maupun guru sehingga pembelajaran secara mandiri juga bisa teraplikasikan dengan baik.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat dan agama. Kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khlaq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”. Sedangkan menurut KBBI (1985) dalam Rosihon (2010) kata akhlak diartikan sebagai watak, budi pekerti, tabiat. Menurut A Zainuddin (1999) akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah

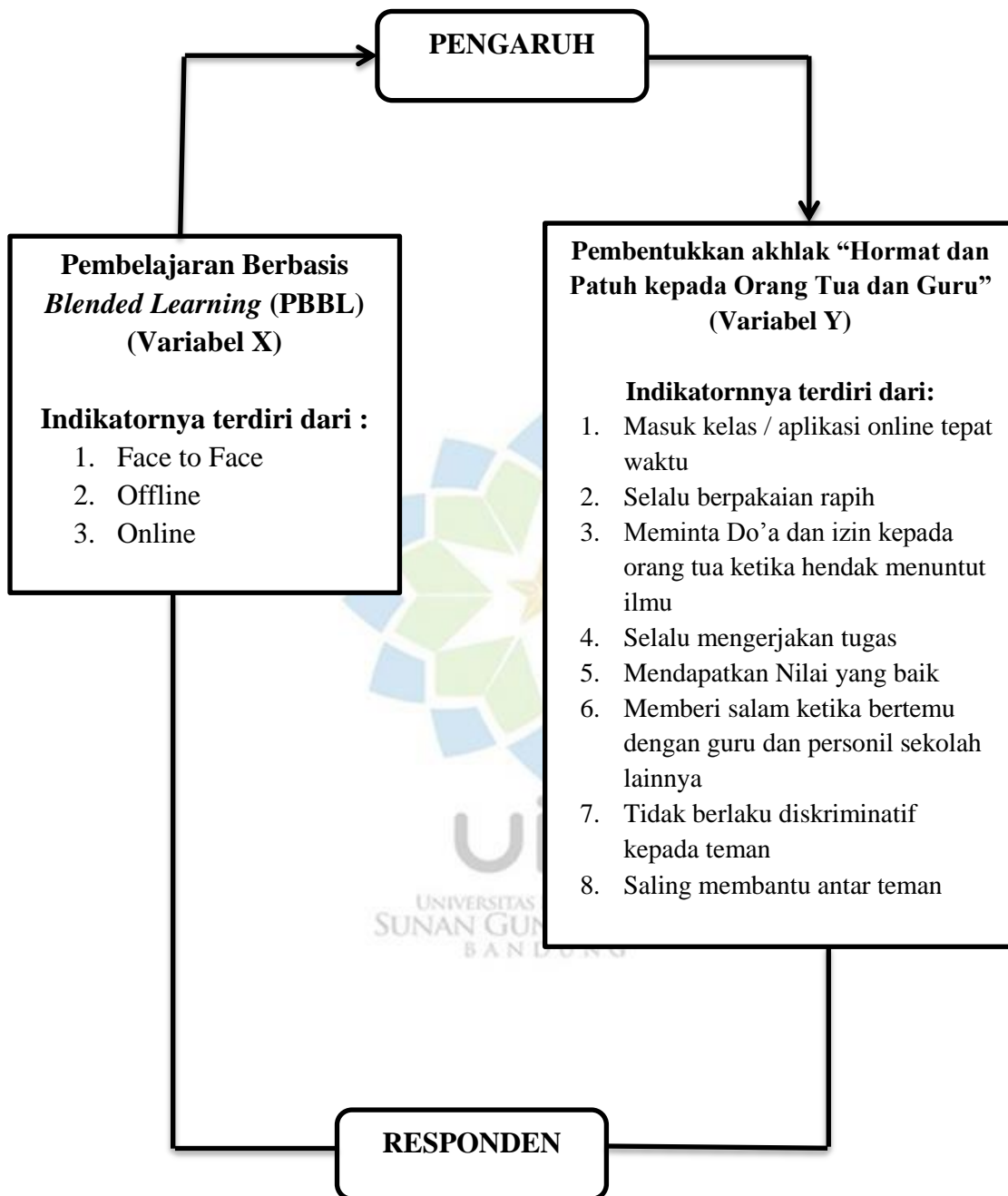
laku lahiriah dan batiniah seseorang sehingga kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering di pakai dalam bahasa Indonesia (Anwar, 2010).

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, menepati janji, dan akhlak buruk atau tidak baik (akhlak mazmumah), seperti berdusta, khianat, melanggar janji dan lain-lain. Membentuk akhlak yang baik adalah bisa dilakukan sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang buruk haruslah dengan mengusahakan lawan dari perbuatan buruk tersebut, misalnya kikir adalah sifat yang buruk, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah (Nurhayati, 2014).

Berkaitan dengan pembelajaran, pembentukkan akhlak bisa dilakukan dengan cara masuk sekolah tepat waktu, selalu berpakaian rapi, meminta Do'a dan izin kepada orang tua ketika hendak menuntut ilmu, selalu mengerjakan tugas, mendapatkan nilai bagus, memberi salam ketika bertemu dengan guru dan personil sekolah lainnya, tidak berlaku diskriminatif kepada teman, saling menyayangi antar teman dan sebagainya. Disamping itu dalam proses penerapannya, guru terlebih dahulu harus memberikan teladan (contoh) agar peserta didik bisa meniru hal baik yang dilakukan pendidiknya.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka disusunlah kerangka berpikir. Kerangka berpikir ini peneliti susun dengan menggunakan pembagian variabel. Variabel dalam penelitian ini terdiri dengan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari pengaruh Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* (X), sedangkan variabel terikat pembentukkan akhlak "Hormat dan patuh kepada Guru dan Orang Tua" (Y). Untuk lebih jelasnya, akan digambarkan dalam bentuk skema, yang berfungsi untuk memudahkan jalannya proses pemikiran dalam penelitian. Adapun bentuk skemanya, sebagai berikut:

Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang

diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono, 2012).

Dalam penelitian ini, hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh pembelajaran berbasis *blended learning* terhadap pembentukan akhlak “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” pada masa pandemi di SMPN 1 Cicalengka.

H_0 : Tidak ada pengaruh pengaruh pembelajaran Berbasis *blended learning* (PBBL) terhadap pembentukan akhlak “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” pada masa pandemi di SMPN 1 Cicalengka.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. “Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VIII SMPN 1 Gumukmas Jember, oleh Ni'matul Khoiroh, Munoto, dan Lilik Anifah pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran langsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran yang digunakan yaitu *blended learning* dan objek yang diteliti siswa SMP kelas VIII. Sedangkan perbedaannya dari hasil yang teliti, pada penelitian ini terhadap hasil belajar dan penerapannya pada mata pelajaran TIK sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan terhadap pembentukan akhlak siswa pada mata pelajaran PAI.
2. “Penerapan *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak”. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VIII SMPN 3 Pontianak, oleh Nurul Muhson pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini bahwa penerapan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI materi sejarah Bani Umayyah hingga

mencapai ketuntasan hasil belajar sebesar 86,21% atau 25 dari 29 peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran yang digunakan yaitu *blended learning* dan objek yang diteliti siswa SMP kelas VIII pada mata pelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya dari hasil yang diteliti, pada penelitian ini terhadap hasil belajar sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terhadap pembentukan akhlak siswa.

3. “Pengaruh *Blended Learning Model Flipped Classroom* dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII di MTS Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo”. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VIII Di MTs Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, oleh Almia Andini pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh *blended learning flipped classroom* dan kreatifitas guru terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran yang digunakan yaitu *blended learning* dan objek yang diteliti siswa SMP kelas VIII. Sedangkan perbedaannya dari hasil yang teliti, pada penelitian ini model pembelajaran *blended learning flipped classroom* dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar mata pelajaran fiqh sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terhadap pembentukan akhlak siswa mata pelajaran PAI.
4. “Pengaruh Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK”. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas XI SMKN 1 Paringin Balangan, oleh Izuddin Syarif pada tahun 2012. Hasil penelitian ini bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada motivasi dan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *blended learning*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran yang digunakan yaitu *blended learning*. Sedangkan perbedaannya dari hasil yang teliti, pada penelitian ini pengaruhnya terhadap motivasi

dan prestasi belajar mata pelajaran KKPI (Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi) pada kelas XI SMKN sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan terhadap pembentuk akhlak siswa mata pelajaran PAI pada kelas VIII.

5. “Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTS Mihadunal Ula Sukabumi”. Penelitian ini dilakukan kepada guru pada mata pelajaran B. Inggris, B. Arab, IPA dan Matematika dan siswa kelas VI, VIII dan IX di MTS Mihadunal Ula Sukabumi, oleh Rahmatika Layyinh pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini bahwa penerapan model belajar *blended learning* dibagi menjadi tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan sudah dipersiapkan secara maksimal dimulai dari sarana dan prasarana penunjang, penyusunan jadwal pelajaran dan lain sebagainya. Pada tahap pelaksanaan penerapan *blended learning* dilakukan di 13 zona atau wilayah para siswa dan guru tinggal. Pada tahap evaluasi guru dan orang tua mengadakan pertemuan setiap satu semester sekali untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran yang digunakan yaitu *blended learning*. Sedangkan perbedaannya dari hasil yang teliti, pada penelitian ini implementasinya pada empat mata pelajaran B. Inggris, B. Arab, IPA dan Matematika dari guru dan siswa sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan terhadap mata pelajaran PAI hanya pada siswa.